

# KOHESI DAN KOHERENSI PADA KARANGAN EKSPOSISI SISWA KELAS VIII SMP TALITAKUM

**<sup>1)</sup>Tini A.L Siburian, <sup>2)</sup>Joice Jessica Silalahi, <sup>3)</sup>Dr Sadieli Telaumbanua, S.Pd., M.Pd**  
<sup>1),2)</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Prima Indonesia, Medan. <sup>3)</sup>Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Prima Indonesia, Medan. Email: <sup>1)</sup> tinisiburian21@gmail.com  
<sup>2)</sup> jessicasilalahi7@gmail.com <sup>3)</sup> [kadisgusit@gmail.com](mailto:kadisgusit@gmail.com)

## ABSTRAK

Kohesi adalah salah satu standar yang menandai bahwa sebuah teks atau wacana itu dianggap komunikatif, tanpa kohesi teks atau wacana tidak dianggap komunikatif dan setiap unsur-unsur di dalamnya saling berhubungan. Sedangkan koherensi dalam kalimat atau paragraf adalah hubungan timbal balik yang logis, kompak dan baik antarkalimat atau unsur – unsur yang membentuk kalimat atau paragraf bahkan sebuah karangan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan karangan siswa kelas VIII SMP Talitakum subjek penelitian, yang dipilih sebanyak 23 karangan. Metode analisisnya menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah tes menulis karangan eksposisi. tes tulis yang dimaksud adalah pemberian tugas kepada siswa untuk membuat sebuah karangan eksposisi dengan ketentuan-ketentuan yang sudah ditentukan oleh peneliti. Karangan eksposisi yang ditulis oleh siswa didasarkan pada tema yang ditentukan oleh peneliti. Peneliti menggunakan alat untuk mengumpulkan data berupa lembar kerja (LKS). LKS tersebut berisi perintah mengerjakan soal menulis karangan eksposisi.

***Kata Kunci:* Karangan Eksposisi, Kohesi, Koherensi**

## PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa sejak sekolah dasar sampai sekolah lanjutan. Dengan memiliki kemampuan menulis cakrawala berpikir kreatif dan kritis siswa dapat berkembang. Selain itu, keterampilan ini akan menunjang kelanjutan studi mereka ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi maupun bekal untuk bekerja. Menurut Tarigan (2005: 21) dalam kutipan jurnal *Siti Sumarni*, menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafik itu. Dengan keterampilan menulis yang memadai, siswa dapat mengkomunikasikan pikiran, ide atau gagasan secara tertulis dengan baik. Penyampaian gagasan khususnya melalui media tulis, informasi, dan pesan yang hendak disampaikan tergantung pada pemanfaatan unsur bahasa yang

diwujudkan dalam media tulisan. ( Dalman 2015 : 3 ) Menyatakan menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah menulis sering melekatkan pada proses kreatif yang sejenis ilmiah. Sementara istilah mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis nonilmiah.

Dalam hal ini pilihan kata, penggunaan kata dalam kalimat, dan pengorganisasian karya tulis memegang peran penting. Pembaca akan tertarik membaca suatu wacana tulis jika disajikan dengan kepaduan dan kesatuan unsur-unsurnya, sehingga akan mudah dibaca, dipahami dan dinikmati. Oleh karena itu, penting bagi semua penulis baik penulis profesional maupun yang tidak profesional untuk memahami dan memperhatikan perorganisasian karya tulis. Pengorganisasian karya tulis ditunjukkan oleh setiap kalimat yang berkembang dengan logis dan mendukung ide utama dalam paragraf. Kalimat-kalimat dalam paragraf harus selalu berkaitan secara padu dan runtut dengan kalimat sebelum atau sesudahnya. Keruntutan dan kepaduan dalam pengorganisasian karya tulis ini dapat mempermudah penulisannya dalam menuangkan gagasan, dan bagi pembaca akan sangat membantu memahami dan mengikuti alur berpikir penulisnya.

Tarigan (1987:96) Kohesi merupakan organisasi sintaktik, merupakan wadah kalimat – kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Kohesi adalah hubungan antar kalimat di dalam sebuah wacana baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu. Koherensi adalah pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang dikandungnya (Wohl, 1978:25). Kalau kita menerima bahwa wacana ideal terdiri atas kalimat-kalimat, bahkan paragraf-paragraf, maka kita pun dapat mengerti bahwa untuk mencapai kekoherensifan yang mantap dibutuhkan pemarkah koherensif atau pemarkah transisi. Dalam kutipan jurnal Hanafiah (2014: 135) Mengemukakan, “Kohesi adalah suatu alat pengikat yang membuat sesuatu menjadi teks atau wacana.” Menurut Renkema (dalam Wardah, 2014: 138), koherensi adalah jalinan antar bagian dalam wacana; kepaduan semantis yang dapat dicapai oleh faktor-faktor di luar wacana. Keutuhan sebuah karangan itu sendiri dibangun oleh komponen-komponen yang terjalin di dalam suatu organisasi kewacanaan. Keutuhan dalam tulisan dapat mencakup kohesi dan koherensi yang ada

di dalam tulisan tersebut. Keduanya merupakan bagian yang mutlak yang harus ada di dalam suatu wacana yang baik. Jika keduanya tidak terdapat di dalam sebuah karangan maka paragraf tersebut dikatakan tidak utuh dan koheren.

Sadieli Telaumbanua (2019:37-58) Konsep kohesi (kepaduan) dipelopori oleh M.A.K Halliday dan Ruqaiya Hasan dalam bahasa Inggris. Salah satu buku mereka yang mengulas kohesi ialah *Cohesion in English* (1976) kedua pakar ini mengatakan bahwa kohesi merupakan hubungan semantic yang ada dalam suatu teks. Kohesi terjadi apabila interpretasi salah satu unsur tergantung dari unsur lainnya. Unsur yang satu berkaitan dengan yang lain. Sehingga unsur tersebut tidak dapat dipahami secara sempurna tanpa yang lain. Jadi, kohesi merupakan keterkaitan semantic antarunsur bangunan wacana.

Kohesi sebagai piranti keutuhan wacana dibagi menjadi dua macam yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal (periksa Halliday dan Hasan,1976). Masing-masing kohesi ini dapat diurai lagi menjadi beberapa jenis. Kohesi gramatikal memiliki turunan: referensi, substitusi, ellipsis, dan konjungsi. Piranti kohesi leksikal di antaranya repetisi, sinonim, antonim, hiponim/hiperonim, kolokasi, dan isotopi (Halliday dan Hasan,1976; Tarigan,1987; Djayasudarman,1994; Rani, Arifin, dan Martutik,2006;Octavianus, 2006; Sudaryat,2009; Zaimar dan Harahap,2011). Kedua macam kohesi tersebut dibicarakan pada bagian berikut ini.

Sadieli Telaumbanua (2019:37-59) Selain piranti kohesi sebagai penghubung proposisi dalam suatu wacana, piranti koherensi juga memiliki peran dalam mewujudkan wacana yang utuh dan padu. Istilah Koherensi (keutuhan) mengacu pada aspek tuturan, bagaimana proposisi yang terselubung disimpulkan untuk menginterpretasi tindakan ilokusinya dalam membentuk suatu wacana (Widdowson, 1979 seperti yang dikutip Rani, Arifin, dan Martutik , 2006:134). Lebih konkretnya, koherensi adalah keterkaitan unsur-unsur dunia teks, misalnya susunan konsep atau gagasan (pengetahuan yang diperoleh sesuai dengan kesatuan dan Konsistensi pikiran); dan berkat hubungan-hubungan yang menggaris bawahi hal tersebut, isi teks dapat dipahami dan relevan.

Agar menjadi sebuah wacana, antara paragraf yang satu dengan yang lain harus saling mendukung. Paragraf atau alinea adalah satuan bentuk bahasa yang merupakan hasil penggabungan beberapa kalimat. Paragraf dapat juga didefinisikan sebagai sebuah karangan yang paling singkat. Penyusunan sebuah karangan yang baik, yang kohesif dan koheren, penulis atau dalam hal ini siswa sering mendapatkan kesulitan, misalnya ketika mereka ingin

mengorganisasikan gagasan ke dalam bahasa atau kalimat yang jelas dan singkat, tetapi yang terwujud adalah kalimat yang panjang dan sulit dipahami. Hal tersebut dapat mengakibatkan penafsiran yang berbeda antara yang dipahami pembaca dengan ide yang disampaikan penulis. Hal tersebut membuktikan bahwa aspek kohesi dan koherensi mutlak diperlukan dalam sebuah karangan agar pembaca lebih mudah memahami gagasan atau ide yang disampaikan penulis. Menurut Guru Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Talitakum Medan, belum pernah dilakukan penelitian yang membahas kohesi dan koherensi dalam karangan siswa kelas VIII SMP Talitakum Medan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan ingin mengetahui kohesi dan koherensi yang ada pada karangan siswa kelas VIII SMP Talitakum Medan.

## **METODE PENELITIAN**

### **2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

#### **2.1.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Talitakum Medan pada kelas VIII semester II tahun pelajaran 2018/2019. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII berjumlah 23 orang siswa.

#### **2.1.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan april 2019

### **2.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan atau fenomena yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengetahui penanda piranti kohesi dan koherensi pada karangan eksposisi.

### **2.3 Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian ini adalah 23 karangan eksposisi siswa kelas VIII SMP Talitakum tahun pelajaran 2018/2019. Data penelitian ini berupa piranti kohesi dan koherensi karangan eksposisi siswa.

## **2.4 Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah tes menulis karangan eksposisi. tes tulis yang dimaksud adalah pemberian tugas kepada siswa untuk membuat sebuah karangan eksposisi dengan ketentuan-ketentuan yang sudah ditentukan oleh peneliti. Karangan eksposisi yang ditulis oleh siswa didasarkan pada tema yang ditentukan oleh peneliti. Peneliti menggunakan alat untuk mengumpulkan data berupa lembar kerja (LKS). LKS tersebut berisi perintah mengerjakan soal menulis karangan eksposisi.

## **2.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah pemberian tugas menulis karangan eksposisi kepada siswa SMP Talitakum Medan kelas VIII.

## **2.6 Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: 1. memberi tugas menulis karangan eksposisi kepada siswa dengan memberi lembar kerja siswa (LKS) yang telah dibuat oleh peneliti 2. Membaca teks yang berupa karangan eksposisi yang dijadikan sumber data 3. Menandai piranti kohesi dan koherensi yang digunakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kesalahan kohesi ini terdiri dari 17 kesalahan dari hasil analisis 23 karangan siswa. Pada kesalahan kohesi banyak siswa yang kurang tepat dalam menggunakan konjungsi dengan tepat dan baik. Selain itu siswa tidak memperhatikan keserasian hubungan antar unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam karangan sehingga karangan tersebut menjadi tidak padu atau koheren. Berikut ini hanya dijelaskan beberapa kesalahan kohesi pada karangan siswa kelas VII SMP Talitakum Medan.

### **1. Pirantin Kohesi**

#### **a. Kohesi Gramatikal**

### **Referensi**

Dalam karangan eksposisi Horas terdapat referensi endofora anaphora yaitu dalam kalimat

(1)“Horas memulai pendidikannya dari SD sampai saat ini horas sudah menduduki bangku kelas VIII SMP. Semenjak horas duduk di kelas delapan horas banyak dapat pelajaran dan pengalaman dengan kawan-kawannya”.

Penanda “nya” pada data diatas merupakan referensi endofora karena unsur yang diacu berada dalam teks yang telah disebut sebelumnya yaitu Horas. Penanda “nya” pada data diatas mengacu pada Horas. Dengan demikian, penanda pada data tersebut menyampaikan maksud bahwa Horas dapat banyak pelajaran dan pengalaman dengan kawan-kawannya.

Dalam karangan eksposisi Marsel terdapat endofora anaphora yaitu dalam kalimat

(2) “Seminggu yang lalu Marsel masuk rumah sakit karena tidak bisa menjaga pola makannya dengan baik dia selalu memakan makanan yang tidak sehat, kebiasaannya sehari-hari hanya bermain game sampai lupa waktu makan. pada waktu Marsel disekolah badannya terasa sakit masuk angin”.

Penanda “nya” pada data di atas merupakan referensi endofora karena unsur yang diacu berada dalam teks yang telah disebutkan sebelumnya yaitu kata Marsel. Penanda pada data tersebut menyatakan bahwa Marsel disekolah badannya terasa sakit. Dengan demikian, kata “nya” mengacu pada Marsel.

### **Substitusi**

Dalam karangan eksposisi Anggi terdapat substitusi yaitu dalam kalimat.

(3) “*Anggi memilih tidak makan siang dari pada makan  
Tidak makan malam. Sehingga Anggi tidak memikirkan  
Kesehatannya dan beberapa hari kemudian anggidi bawa  
Kerumah sakit, karena terkena penyakit dalam perut  
Ternyata sudah lama Anggi mengidam penyakit  
Asam lambung dengan begitu dokter menyarankan agar  
Anggi makan dengan tepat waktu agar sakitnya tidak kumat.  
Keesokan harinya anggi memakan makanan yang  
Diberi saus yang sangat banyak dan perut anggi pun kumat lagi  
Dan anggi pun pulang kerumah untuk meminum obat*”

*Dari rumah sakit dan Ibu anggipun menyarankannya*

*Harus membawa bekal dari rumah agar анги tidak makan sembarangan”*

Penanda “begitu” dalam kalimat yang bercetak miring dalam karangan di atas merupakan penanda kohesi antara kalimat yang berupa substitusi. Penanda “begitu” memberi acuan kepada kalimat sebelumnya, yaitu “Anggi harus menjaga kesehatannya”. Kata “begitu” mensubstitusikan atau menggantikan apa yang telah dibicarakan sebelumnya. Dalam wacana di atas, yang telah dibicarakan sebelumnya adalah “Anggi harus menjaga kesehatannya”. Jadi substitusi adalah penyulihan unsur wacana dengan unsur lain yang referensinya tetap sama. Secara umum, penggantian itu dapat berupa kata ganti orang, tempat, dan suatu hal lain ( Rani Arifin, dan Martutik, 2006). Dapat juga berupa kata salah satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, diperlakukan kecermatan dalam menggunakannya.

### **Konjungsi**

Dalam karangan eksposisi Rivany terdapat Konjungsi yaitu dalam kalimat.

(4) “Kerusakan lingkungan di sekitar kita sudah sangat mengkhawatirkan terutama pencemaran *air dan udara*. Salah satu faktor penyebabnya yakni kurangnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan tersebut. Jika anggota masyarakat peduli, pasti yang tinggal sangat nyaman. Dan di desa itu pasti dapat orang yang sangat senang karena masyarakat peduli dan bersyukur karena hidup dengan udara yang sejuk dan lingkungan yang bersih juga airnya yang *sangat jernih dan layak* ditempati juga lingkungannya.

Anggota masyarakat senang karena bisa membantu dan peduli terhadap lingkungan di sekitar desa itu selain warga penduduk desa itu membantu masyarakat dan penduduk itu senang karena dapat bantuan kepada masyarakat. Penduduk itu sekarang hidup tenang dan nyaman karena udaranya segar dan lingkungannya bersih dan warga bersyukur dapat bantuan masyarakat dan anak-anak di desa itu sangat senang hati”.

Penggunaan penanda kohesi yang berupa konjungsi dengan pemakaian kata atau frasa “dan” pada data di atas yang telah digaris miringkan merupakan konjungsi yang menghubungkan

dua unsur kata yang sama pentingnya sebagai hubungan penambahan. Penanda konjungsi koordinatif pada data di atas ditandai dengan kata atau frasa pencemaran air dan udara dan tenang dan nyaman. Fungsi penanda “dan” dalam kalimat tersebut menghubungkan antara kata atau frasa.

Dalam karangan eksposisi Immanuel terdapat substitusi yaitu dalam kalimat.

(5) “Ilmu selain bermanfaat bagi orang banyak, juga bermanfaat bagi diri sendiri, *antara lain* dengan berilmu kita akan dihormati oleh banyak orang, tetapi orang berilmu juga tidaklah gila terhadap penghormatan karena mereka akan mengambil ajaran tentang padi yang semakin berisi semakin meruduk, dengan berilmu kita bias mewujudkan impian kita. Oleh karena itu, marilah kita semua menuntut ilmu setinggi mungkin agar kita bisa menjadi orang yang berguna bagi semua orang *dan* diri sendiri. Janganlah malas dalam menuntut ilmu karena kebodohan akan menghampiri kita maupun bagi yang sedang menuntut ilmu, pergunakanlah kesempatan itu dengan sebaik mungkin, sebab ada banyak kali orang disekitar kita yang tidak mendapatkan kesempatan yang sama dengan kita.

Pada data diatas penambahan kata, antara lain, dan, yang digaris miringkan merupakan penambahan kata “Ilmu selain bermanfaat bagi orang banyak, juga bermanfaat bagi diri sendiri, *antara lain* “dengan berilmu kita akan dihormati oleh banyak orang. ‘marilah kita semua menuntut ilmu setinggi mungkin agar kita bisa menjadi orang yang berguna bagi semua orang *dan* diri sendiri. Sarana penghubung berupa penambahan” “antara lain, dan” dalam karangan siswa digunakan untuk menghubungkan satuan bahasa dalam karangan yang memiliki jenis yang setara atau sama seperti yang terdapat di dalam karangan eksposisi siswa. Karena dalam karangan siswa sebagai sarana yang saling keterhubungan antarkalimat satu dengan kalimat lainnya, sehingga penambahan antara lain, dan, bahkan, oleh karena itu menjadi sarana yang koheren dalam kalimat karangan siswa.

#### **b. Kohesi Leksikal**

Kohesi dalam wacana tidak hanya ditentukan oleh adanya piranti gramatikal tetapi juga oleh adanya hubungan leksikal. Pengulangan kata atau frase, misalnya, dapat mengikat kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya.

Dalam karangan eksposisi shintia terdapat substitusi yaitu dalam kalimat.



(6) “ Semalam saya pergi ke rumah sakit untuk memeriksa kesehatan ditemani oleh kedua orangtua saya, sesampainya saya di rumah sakit saya diperiksa dan dokter menyarankan untuk mengkonsumsi makanan yang sehat bergizi dan selalu menjaga pola makan saya.

Kalimat rumah sakit pada data diatas diulang pada kalimat untuk mengkohesikan kedua kontruksi itu. Penggunaan piranti pengulangan ini merupakan salah satu wujud dari kohesi leksikal. Jadi kohesi leksikal adalah penggunaan kosakata atau frase tertentu yang sama bentuk dan maknanya serta mirip atau setidaknya-tidaknya berada dalam kelompok yang serupa.

Berdasarkan penelaahan terhadap sejumlah buku (referensi), kohesi leksikal dapat di bagi menjadi tiga kelompok, yaitu (1) reiterasi, (2) antonimi, dan (3) kolokasi. Reiterasi masih dapat di kelompokkan menjadi repetisi, sinonimi, ekuivalensi, leksem generic (hiponimi, hiperonim,kohiponim), dan isotopi. Demikian juga dengan antonimi, ada yang bersifat eksklusif dan inklusif dibicarakan pada bagian berikut ini:

### **1) Reiterasi**

Reiterasi atau pengulangan adalah pengulangan satuan gramatikal tertentu untuk menciptakan hubungan yang kohesif. Pengulangan yang dimaksud disini dapat dilakukan secara utuh, sebagian, mirip, generik, ataupun sama arti. Bentuk reiterasi dibicarakan pada bagian berikut ni.

### **Repetisi**

Repetisi adalah pengulangan kata yang sama. Biasanya kata yang diulangi ini tidak mengalami perubahan bentuk. Perhatikan contoh berikut.

Dalam karangan eksposisi Ria terdapat substitusi yaitu dalam kalimat.

(7) “Bumi saat ini sedang mengalami berbagai masalah lingkungan yang sangat serius. Permasalahan pembersihan lingkungan hidup selalu terdengar mengemuka, kejadian ini yang di alami oleh warga-warga. Banyak usaha yang yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam upaya pembersihan lingkungan hidup penanaman tumbuhan, pencemaran tanah dan air, melindungi binatang.

Pembersihan lingkungan dapat dilakukan dengan menanam pohon, membuang sampah pada tempatnya, melakukan penghijauan, melakukan organisasi gotong

royong, saling mempertanggungjawabkan bahwa alam perlu dijaga keutuhan dan kelestariannya.

Kalimat lingkungan pada data di atas (7) di ulang sebanyak empat kali tanpa perubahan. Pengulangan penuh itu bertujuan menghubungkan keempat kalimat tersebut agar tercipta keutuhan dan kepaduan, jadi, repetisi dapat digunakan untuk mengkohesikan sebuah karangan

## 2. Piranti Koherensi

Dari hasil analisis pada karangan siswa terdapat 9 kesalahan koherensi. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak memperhatikan kekompakan hubungan antarkalimat dalam karangan. Selain itu siswa tidak mengurutkan dengan benar satu persatu kalimat untuk menjadi karangan yang baik sehingga karangan tersebut tidak mencapai maksud dengan tepat atau tidak logis. Berikut ini beberapa hasil analisis kesalahan koherensi yang terdapat pada penulisan karangan dalam karangan siswa kelas VIII SMP Talitakum.

Dalam karangan eksposisi Agnes terdapat substitusi yaitu dalam kalimat.

(7) “**Ada anak yang bernama Rina dan Rara, mereka banyak sekali memperoleh informasi pendidikan, baik dari brosur dan koran, mereka ingin sekali melanjutkan pendidikannya**

Pada data di atas terjadi kesalahan koherensi karena pada paragraf tersebut tidak ada hubungan makna yang dapat dipahami. Pada data tersebut seharusnya menjadi : “Ada seorang anak yang bernama Rina dan Rara mereka selalu memperoleh informasi pendidikan, baik dari brosur dan koran, mereka ingin sekali melanjutkan pendidikannya”

(8) “Setelah saya **berfikir lama, oh...iya bagaimana kalau saya bekerja saja dulu** agar menghasilkan uang untuk melanjutkan sekolah, saya akan bekerja agar dapat melanjutkan pendidikan saya

Data di atas terdapat kesalahan koherensi yaitu kalimatnya masih kurang lengkap agar lengkap kalimat tersebut ditambahkan konjungsi sementara ini. Dengan begitu kalimat menjadi lengkap. Kalimat yang benar adalah: “Setelah saya berfikir sejenak, oh...iya bagaimana jika sementara ini saya bekerja dulu agar menghasilkan uang untuk melanjutkan sekolah, saya akan bekerja agar dapat melanjutkan pendidikan saya.”

(9) “ kesehatan itu dimulai dari diri kita sendiri kita musti menjaga diri kita sendiri biar ngga cepat sakit karna jaman sekarang orang suka makan sembarangan tidak menjaga pola makanannya makanya kita harus menjaga kesehatan tubuh kita.

Data diatas terdapat kesalahan koherensi yaitu kalimatnya masih kurang baik ada penghilangan huruf dan tidak ada hubungan maknanya agar mejadi kalimat yang baik dan bermakna kalimat tersebut ditambah kalimat kongjungsi oleh karena itu, jadi kalimat tersebut akan menjadi kalimat yang baik dan bermakna. Kalimat yang benar adalah “ kesehatan itu dimulai dari diri kita sendiri kita harus selalu menjaga kesehatan kita agar tidak cepat terkena penyakit karena jaman sekarang orang suka makan sembarangan dan tidak menjaga pola makananya oleh karena itukita harus menjaga kesehatan tubuh kita.

Setelah dijelaskan hasil analisis kesalahan kohesi dan koherensi maka dapat diketahui pembahasan yang lebih rinci tentang kesalahan kohesi dan koherensi tersebut. Berikut adalah penyajian beberapa pembahasan dari kesalahan kohesi dan kesalahan koherensi pada karangan siswa kelas VIII SMP Talitakum.

#### 1. Kesalahan Kohesi

Kesalahan kohesi pada karangan siswa ini disebabkan siswa tidak memahami dengan baik cara pengulangan kata baik secara menyeluruh maupun sebagian dan sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia. Siswa kurang memahami materi dan kurang latihan. Sehingga terjadi kesalahan pada karang yaitu penghilangan kalimat, tidak, dan tidak memiliki hubungan dengan kalimat lainnya sehingga membuat kalimat tersebut tidak padu dan utuh. Selain itu, materi pembelajaran dalam kurikulum yang sekarang tidak diajarkan secara mendalam. Jadi, guru mengajarkan tersendiri dengan menyelipkan materi tersebut pada saat mengajar. Kesalahan tidak hanya pada kalimat, tetapi juga pada ejaan dan tanda baca. Kesalahan itu terjadi karena siswa kurang memahami materi yang diajarkan.

#### 2. Kesalahan Koherensi

Kesalahan koherensi adalah karena kurangnya pemahaman siswa dalam memahami materi tentang koherensi. Siswa sulit dalam hal mengungkapkan makna yang sebenarnya sehingga tidak membentuk unsur-unsur kalimat yang sesuai. Kebanyakan siswa tidak dapat menyatukan

beberapa hal yang berlawanan dalam satu paragraf menjadi kalimat perbandingan sehingga menjadi koheren.

## **SIMPULAN**

Dari hasil pembahasan penelitian yang berjudul “Koherensi dan Kohesi pada Karangan Eksposisi” sangat berguna bagi Siswa/Siswi SMP TALITAKUM. Bahwasanya banyak siswa/siswi yang tidak mengerti apa itu kohesi dan koherensi dan siswa tersebut. Mereka belum pernah belajar apa itu kohesi dan koherensi dan Kurangnya mengerti membuat karangan. Maka dengan itu, kami yang peneliti ini menjelaskan apa itu kohesi dan koherensi dan cara membuat karangan tersebut, dan sesudah itu, kami menganalisis karangan siswa satu persatu dan kami cantumkan karangan tersebut ke hasil penelitian proposal ini. Kesalahan penggunaan penanda kohesi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pengalaman menulis siswa masih terbatas, guru tidak mengajarkan cara membuat kalimat yang baik dan benar pada saat pembelajaran teks eksposisi, kurangnya pemahaman siswa tentang materi teks eksposisi, dan sempitnya alokasi waktu untuk menyelesaikan sebuah karangan eksposisi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Telaumbanua, Sadieli. 2019. Analisis Wacana. Medan: Penerbit CV. MITRA

Tarigan, Henry Guntur. 1987. Pengajaran Wacana. Bandung: Angkasa

Dalman, H. 2015. Keterampilan Menulis. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada

Aristama, Dio DKK. 2018. Penggunaan Peranti Kohesi dan Koherensi pada Naskah Drama Karangan Siswa Kelas VIII SMPN 7 Kota Bengkulu. Jurnal Universitas Bengkulu. Tersedia <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/5544/2724>

Hidayat, Wahyu Nunung DKK. 2016. Kohesi Dan Koherensi Dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII A SMP Islam Bustanul Pakusari Jember. Jurnal Universitas Jember (UNEJ). Tersedia <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEUJ/article/view/4318>

Sumarni, siti.2016. Analisis Kesalahan Kohesi dan Koherensi dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas X SMK Swasta Dharma Patra Pangkalan Susu. Tersedia <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra/article/view/8191>